

# Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin

Salma<sup>1\*</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Wahdah Refia Rafianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
salmatbkr50@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 2184-2193

## Article History:

Received: 16-12-2024

Accepted: 22-12-2024

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran inklusif bagi siswa tuna grahita kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Pendidikan inklusif menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan siswa dengan tuna grahita serta kemampuan dalam mengadaptasi metode dan media pembelajaran. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan guru, minimnya dukungan fasilitas, dan sulitnya membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dari guru dan pihak terkait. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif, serta menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang lebih baik.

**Kata Kunci** : Pendidikan inklusif; Tunagrahita; Tantangan Guru; Pendidikan Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar telah menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, terutama setelah adanya kebijakan pemerintah yang mendukung inklusi di berbagai jenjang pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita, menghadirkan tantangan yang

kompleks bagi guru, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan bermakna (Saputra & Febriyanto, 2019).

Tunagrahita, atau sering disebut sebagai intelektual disabilitas, merupakan kondisi di mana individu mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif. Siswa dengan tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda karena kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi sering kali lebih lambat dibandingkan dengan siswa lain pada umumnya (Adiatama et al., 2023). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan, kreativitas, serta pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan dan karakteristik siswa tersebut. Di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin, penerapan pembelajaran inklusif bagi siswa tunagrahita kelas IV menjadi salah satu upaya nyata untuk mewujudkan pendidikan yang ramah dan merangkul keberagaman.

Namun, pelaksanaan pembelajaran inklusif tidak lepas dari berbagai tantangan. Guru sering kali dihadapkan pada kendala yang meliputi keterbatasan pengetahuan tentang karakteristik siswa tunagrahita, kurangnya pelatihan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, hingga minimnya dukungan fasilitas sekolah. Selain itu, kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi hambatan yang sering kali ditemui. Tantangan-tantangan ini memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan, sehingga diperlukan strategi dan dukungan yang memadai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di sisi lain, keberhasilan pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara komprehensif. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami kebutuhan khusus siswa secara holistik. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum, menggunakan media pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa tunagrahita (Hakim, 2018).

Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran inklusif bagi siswa tunagrahita kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Dengan memahami tantangan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kebutuhan guru dan langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah, pemerintah, dan pemangku kebijakan lainnya dalam merancang program pelatihan, dukungan, dan kebijakan yang lebih baik untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran inklusif tidak hanya menjadi slogan semata, tetapi juga benar-benar dapat diimplementasikan secara efektif demi memberikan hak pendidikan yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa dengan tunagrahita. Dengan demikian, keberagaman di ruang kelas dapat menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar semua pihak yang terlibat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran inklusif. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin pada bulan November 2024.

Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas IV dan siswa kelas IV SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya interaksi antara guru dan siswa tunagrahita, serta kondisi fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa tunagrahita untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kendala yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta bentuk dukungan yang diperlukan. Hasil data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang terlibat langsung di lapangan melalui metode pencarian data, yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2024 di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. Tabel data narasumber dan pertanyaan yang diajukan disertakan dalam analisis.

**Tabel 1.** Informasi Narasumber

No.	Nama Narasumber	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Saidaturrahmi, S.E	Perempuan	Wali Kelas 4

**Tabel 2.** Indikator Pertanyaan

No.	Pertanyaan
1.	Apa saja karakteristik umum yang sering Anda temui pada siswa tunagrahita di kelas?
2.	Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa tunagrahita dalam pembelajaran?
3.	Metode pembelajaran apa yang biasanya digunakan untuk membantu siswa tunagrahita memahami materi?
4.	Bagaimana menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita?
5.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengajar siswa tunagrahita?

Berdasarkan pertanyaan wawancara pertama pada tabel 2, narasumber mengungkapkan bahwa siswa tunagrahita umumnya memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya, kesulitan dalam memahami konsep abstrak, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi. Mereka cenderung menunjukkan perhatian yang lebih pendek, mudah teralihkan, dan memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial, seperti berinteraksi atau bekerja sama dengan teman-temannya.

Pada pertanyaan kedua, menurut narasumber, kebutuhan khusus siswa tunagrahita biasanya diidentifikasi melalui pengamatan langsung selama kegiatan belajar mengajar. Narasumber juga memanfaatkan hasil asesmen dari psikolog atau ahli pendidikan khusus untuk memahami lebih dalam tingkat kemampuan siswa. Diskusi dengan orang tua juga membantu dalam memahami kebutuhan unik masing-masing siswa.

Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga narasumber menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan meliputi pendekatan individual, seperti pembelajaran berbasis praktik langsung dan penggunaan alat bantu visual. Aktivitas

pembelajaran yang sederhana, terstruktur, dan repetitif juga dianggap efektif dalam membantu siswa memahami materi.

Pada pertanyaan keempat, narasumber mengatakan bahwa materi pembelajaran biasanya disesuaikan dengan membuatnya lebih sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta melibatkan banyak gambar dan alat peraga. Narasumber juga sering memberikan instruksi secara bertahap, dengan fokus pada satu tugas atau konsep dalam satu waktu agar siswa tidak merasa kewalahan.

Narasumber menjelaskan tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian penuh kepada siswa tunagrahita, terutama ketika mengajar di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti alat bantu pembelajaran khusus dan pelatihan profesional mengenai pendidikan inklusif juga menjadi kendala yang signifikan. Narasumber juga menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif agar siswa tunagrahita tidak merasa terisolasi.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan Anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan khusus untuk tunagrahita biasanya dikenal sebagai sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita adalah anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam hal kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (Tarigan, 2019).

Menurut PP No. 72 Tahun 1991, anak tunagrahita adalah anak yang pada umumnya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Apriyanto (2014: 14) dalam (Ray et al., 2023) anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitif (lebih rendah dari rata-rata anak) dan perilaku adaptif. Akibat kondisi ini, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika), kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, dan kesulitan untuk menilai situasi ketergantungan kepada orang lain.

### **2. Karakteristik Tuna Grahita**

James D. Page mengatakan bahwa anak tunagrahita dicirikan oleh kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian, dan tubuh. Masing-masing dari mereka dianggap sebagai elemen di antara tunagrahita, dengan karakteristik berikut disebutkan

#### **a. Intelektual.**

Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu lebih rendah daripada rata-rata anak seusianya, dan perkembangan kecerdasan mereka juga terbatas. Mereka hanya mampu mencapai usia mental sebanding dengan usia mental anak SD kelas IV atau kelas II, bahkan beberapa dari mereka mampu mencapai usia mental sebanding dengan usia mental anak pra sekolah.

#### **b. Sifat sosial.**

Jika dibandingkan dengan anak sebaya mereka, mereka juga kurang dalam kemampuan bidang sosial. Pergaulan mereka menunjukkan ketidakmampuan

mereka untuk mengurus, memelihara, dan memimpin diri (Rahmawati et al., 2021).

c. Contoh fungsi mental lainnya.

Mereka kurang tangguh dalam menghadapi tugas karena mereka kesulitan memusatkan perhatian karena perhatiannya sangat terbatas dan beralih dengan cepat.

1) Ciri dorongan dan emosi

Sesuai dengan ketunagrahitanya masing-masing, dorongan dan emosi anak tunagrahita berkembang dengan cara yang berbeda. Anak-anak dengan ketunagrahitan yang berat tidak menunjukkan dorongan untuk mempertahankan diri, mereka tidak menunjukkan tanda-tanda lapar atau haus, dan mereka tidak mampu menghindari perangsang yang menyakitkan. Dia memiliki kehidupan emosi yang lemah dan dorongan biologis yang kuat, tetapi dia hanya dapat mengalami perasaan senang, takut, marah, dan benci.

2) Ciri-ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas dalam perbendaharaan kata, terutama kata abstrak. Banyak anak yang ketunagrahitaannya semakin berat mengalami gangguan bicara karena masalah dalam pembentukan bunyi dan cacat artikulasi.

3) Ciri-ciri kemampuan akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis dalam membaca dan menghitung, tetapi mereka dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

4) Ciri kepribadian anak tunagrahita

Menurut beberapa penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler, anak-anak yang merasa *retarded* tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri, tidak mampu mengarahkan diri mereka sendiri, dan lebih banyak bergantung pada pihak luar (*locus of control*).

5) Ciri kemampuan fisik

Kemampuannya untuk mengatur keadaan diri sangat buruk pada anak tunagrahita, terutama pada yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa pada usia dewasa, dia baru dapat berjalan dan berbicara, sikap dan gerak langkahnya tidak cocok, penglihatan dan pendengaran tidak berfungsi, dan dia kurang rentan terhadap sakit, bau, dan makanan yang tidak enak (Tarigan, 2019).

3. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Sangat penting untuk dicatat bahwa perbedaan individu (*individual defenses*) pada anak tunagrahita sangat berbeda dan bervariasi secara signifikan. Demikian pula, cara pengklasifikasi bervariasi secara signifikan tergantung pada dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan. Menurut klasifikasi tunagrahita (Amin, 1995:22-24) di dalam (Tarigan, 2019):

- a. Tunagrahita ringan, memiliki tingkat kecerdasan IQ antara 50 dan 70, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi-terampil.
- b. Tunagrahita sedang, memiliki tingkat IQ antara 30 dan 50, mampu mengurus diri sendiri (*self-help*), dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

- c. Tunagrahita berat, sepanjang kehidupannya, tunagrahita selalu bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30, dan mereka dapat berkomunikasi dengan dalam batas tertentu (Tarigan, 2019).

#### 4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Faktor penyebab tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok oleh para ahli. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua kelompok: endogen (berlokasi pada sel keturunan) dan eksogen (berlokasi di luar sel keturunan), seperti infeksi, virus yang menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan sebagainya. Pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan juga sering dilakukan berdasarkan waktu terjadinya, yaitu sebelum kelahiran (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*). Berikut ini adalah beberapa penyebab umum ketunagrahitaan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan (Chasanah & Pradipta, 2019). Berikut ini adalah beberapa penyebab umum ketunagrahitaan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

##### a. Faktor keturunan

Berikut ini adalah beberapa penyebab kelainan yang terkait dengan faktor keturunan:

- 1) Bentuk dan nomor kromosom dapat menunjukkan kelainan kromosom. Bentuknya dapat berupa inversi, sebuah kelainan yang mengubah urutan gen karena melihat kromosom, delesi, sebuah kegagalan meiosis, di mana salah satu pasangan kromosom tidak membelah, sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel. Duplikasi, di mana kromosom tidak berhasil memisahkan diri, sehingga terjadi kelebihan kromosom pada sel lain atau translokasi, di mana kromosom patah dan menempel pada kromosom lain.
- 2) Kelainan gen, yang terjadi selama imunitasi, tidak selalu terlihat jelas (tetap dalam tingkat genotif). Untuk memahaminya, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu kekuatan kelainan tersebut dan lokasi gena (*lucos*) yang mengalami kelainan.

##### b. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi sangat penting untuk perkembangan seseorang, terutama untuk pertumbuhan sel-sel otak. Masalah fisik dan mental dapat terjadi karena metabolisme yang buruk dan tidak memenuhi kebutuhan gizi. Phenylketonuria, yang disebabkan oleh metabolisme gula yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak, adalah salah satu contoh gangguan metabolisme dan gizi. Salah satu gejalanya adalah tinggi badan yang tidak normal, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan yang lebar dan pendek, persendian yang kaku, lidah yang menonjol dan lebar, dan tunagrahita. Selain itu, cretinism, kondisi hypohydroidism jangka panjang yang terjadi selama perkembangan sel-sel otak.

Masalah fisik dan mental dapat disebabkan oleh metabolisme yang buruk dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Phenylketonuria, yang disebabkan oleh metabolisme gula yang menyimpan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak, adalah salah satu contoh kelainan yang

disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi. Tinggi badannya yang tidak normal, kerangka tubuhnya yang tidak proporsional, telapak tangannya yang lebar dan pendek, persendian yang kaku, lidah yang menonjol dan lebar, dan tunagrahita adalah gejalanya. Selain itu, cretinism, yang merupakan kondisi hypohyroidism kronis yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan.

c. Infeksi dan keracunan

Akibat dari infeksi yang terjadi selama perkembangan janin. Hampir setiap kasus ketunagrahitaan disebabkan oleh penyakit yang dimaksud, termasuk rubella yang menyebabkan ketunagrahitaan dan kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan bayi yang sangat kcueang, syphilis bawaan, dan sindrom kehamilan beracun.

d. Trauma dan zat radioaktif

Ketunagrahitaan dapat terjadi karena trauma pada otak bayi saat dilahirkan atau terkena radiasi saat hamil. Kelahiran yang sulit yang memerlukan alat bantuan biasanya menyebabkan trauma pada saat kelahiran. Mikrosephaly, cacat mental, dapat terjadi jika bayi dalam kandungan terkena penyinaran atau radiasi sinar X yang tidak tepat.

e. Masalah kelahiran

Masalah kelahiran seperti kelahiran dengan hypoxia, yang membuat bayi menderita kejang, napas pendek, dan kerusakan otak. Trauma mekanis juga dapat menyebabkan kerusakan, terutama pada kelahiran yang sulit. Faktor lingkungan, yang diduga bertanggung jawab atas fenomena ketunagrahitaan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah hasil penelitian Patton & Polloway yang menemukan bahwa berbagai pengalaman negatif atau kegagalan dalam interaksi yang terjadi selama periode perkembangan merupakan salah satu faktor penyebab ketunagrahitaan.

f. Faktor lingkungan

Ketunagrahitaan diduga disebabkan oleh banyak faktor lingkungan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hal ini, salah satunya adalah hasil penelitian Patton & Polloway yang menemukan bahwa berbagai pengalaman negatif atau kegagalan dalam interaksi yang terjadi selama periode perkembangan merupakan salah satu faktor penyebab ketunagrahitaan.

Masalah perkembangan sering dikaitkan dengan latar belakang pendidikan orangtua. Salah satu penyebab timbulnya gangguan adalah orang tua yang tidak menyadari pentingnya pendidikan dini dan juga tidak tahu bagaimana memberikan rangsangan positif selama perkembangan anak. Selain metode tersebut, ada metode yang lebih umum untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, seperti peningkatan sosial-ekonomi dan pendidikan dini, (Wardani 2013, 270) didalam (Tarigan, 2019)

## 5. Kebutuhan Pendidikan Siswa Tunagrahita

### a. Landasan untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

Landasan sebagai bukti bahwa anak tunagrahita memerlukan pendidikan. Anak tunagrahita, seperti semua orang, dapat dididik dan dididik. Anak tunagrahita ringan dapat mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, seperti makan dan minum. Anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan memanfaatkan potensi mereka, seperti menggulung benang.

- b. Landasan sebagai alasan perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan anak tunagrahita.

Landasan agama dan perikemanusiaan, yang mengakui bahwa setiap orang harus bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama untuk belajar, landasan falsafah bangsa, hukum positif, sosial ekonomi, dan martabat bangsa, termasuk di antara landasan ini.

- c. Landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Termasuk persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus, dan sikap rasional dan wajar (Tarigan, 2019).

## 6. Tantangan dalam Mengajar Siswa Tunagrahita

Mengajar anak tunagrahita (anak dengan keterbatasan intelektual) membutuhkan pendekatan khusus karena mereka memiliki tantangan dalam kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Berikut adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi guru:

- a. Kemampuan Belajar yang Lambat

Anak tunagrahita biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran. Guru perlu menyederhanakan konsep dan memberikan pengulangan yang lebih sering. Sehingga guru harus merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan individu tanpa mengabaikan kurikulum standar.

- b. Kesulitan Berkomunikasi

Banyak anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam bahasa, baik dalam berbicara, membaca, maupun menulis. Oleh karena itu guru perlu menggunakan alat bantu visual, bahasa tubuh, atau komunikasi alternatif untuk menyampaikan materi.

- c. Variasi Kemampuan di Kelas

Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus merancang pembelajaran yang bisa mengakomodasi perbedaan ini. Maka dari itu guru harus menyediakan rencana pembelajaran individual (RPI) sambil tetap mengelola dinamika kelas.

- d. Masalah Perilaku

Anak tunagrahita cenderung menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi atau perilaku, seperti frustrasi, hiperaktif, atau tidak fokus. Sehingga guru perlu memiliki kesabaran tinggi dan strategi pengelolaan perilaku yang efektif.

- e. Motivasi yang Rendah

Anak tunagrahita mungkin merasa sulit untuk termotivasi karena sering gagal memahami tugas atau merasa berbeda dari teman-temannya. Oleh karena itu guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan penghargaan kecil untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka (Rika Widianita, 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita memiliki tantangan dalam hal pemahaman konsep abstrak, keterbatasan dalam keterampilan sosial, dan kesulitan dalam memproses informasi.

Identifikasi kebutuhan khusus siswa dilakukan melalui observasi, asesmen psikologis, serta diskusi dengan orang tua. Metode pembelajaran yang efektif untuk siswa tunagrahita meliputi pendekatan individual, penggunaan alat bantu visual, dan aktivitas pembelajaran yang sederhana, terstruktur, dan repetitif. Materi pembelajaran disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman. Namun, narasumber menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian penuh kepada siswa, kurangnya fasilitas pendukung, serta keterbatasan dalam pelatihan profesional untuk pendidikan inklusif.

### Saran

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan pelatihan bagi pendidik dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, serta penyediaan alat bantu pembelajaran yang lebih beragam untuk mendukung proses belajar siswa tunagrahita. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif, agar siswa tunagrahita merasa lebih diterima dan tidak terisolasi. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memperhatikan pengurangan rasio jumlah siswa dalam satu kelas agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih maksimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D. dan Wardah Refia Rafianti, S.Sn., M.Pd. sebagai dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berharga.
2. Universitas Lambung Mangkurat, yang telah memberikan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Guru dan siswa di SDN Alalak Tengah 2, yang menjadi subjek penelitian, atas kerjasama dan dukungannya.
4. Keluarga dan teman-teman, atas doa dan motivasi yang terus diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2942–2952.
- [2] Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(1), 12–17.
- [3] Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 11–20.
- [4] Rahmawati, E., Ferianto, A. N., Damarratih, R., Sugiman, S., & ... (2021). Potensi Alat Peraga Fun Fraction Set dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Bagi Siswa Tunagrahita. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 160–166.
- [5] Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2023). *Swati Ray 1 , Joyati Das 2\** ,

*Ranjana Pande 3, and A. Nithya 2. 2(3), 195–222.*

- [6] Rika Widianita, D. (2023). Tantangan dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, VIII(I)*, 1–19.
- [7] Saputra, V. H., & Febriyanto, E. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1)*, 15.
- [8] Tarigan, E. (2019). *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG Eltalina. 2(1)*, 1–118.